

## CHAPTER IV FINDING AND ANALYSIS

### A. Research Finding

Dari hasil yang didapatkan dalam menganalisa nilai- nilai budaya dalam Novel *Sang Penatap Langit* Karya Chairul Al-attar, dapat disimpulkan secara umum karena macam-macam nilai yang dikaji saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Nilai budaya kesederhanaan pada diri Ifan terletak pada rasa syukur pada pemberian dari yang maha kuasa meski sedikit semua itu adalah rizki yang patut disyukurinya, Ifan tak pernah mengeluh dengan kehidupannya walaupun makan seadanya namun ia bersyukur karena masih bisa makan karena masih banyak orang diluar sana yang kelaparan. Rasa syukur itulah yang menjadikannya sosok yang tidak suka pamer dan sombong dengan harta yang dimiliki karena ia tahu harta yang dimilikinya hanyalah titipan dan sewaktu-waktu Allah akan mengambilnya kembali.

Keyakinan menjalani hidup adalah motivasi yang Ifan terapkan dalam mewujudkan cita-citanya ia yakin bahwa semua yang ia lakukan tidak akan sia-sia ia yakin perjuangannya selama ini akan membuahkan hasil. Meski Ifan sedang sakit tetapi tidak menyurutkan niatnya untuk mengejar impiannya sebagai seorang guru Matematika dan membuat bangga orang tuanya. Beberapa nilai yang telah dibicarakan pada kajian nilai budaya dalam novel *Sang Penatap Langit* karya Chairul Al-attar para pembaca akan mendapatkan banyak hal positif yang dapat menjadi

motivasi sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan didunia ini termasuk keteguhan iman terhadap sang pencipta, semangat untuk meraih impian dan juga mengajarkan tentang nilai kesederhanaan dan juga nilai kesetiakawanan karena memang Ifan menyadari sepenuhnya bahwa ia hidup didunia ini tidak sendirian meski itu di perantauan Ifan pun dapat membaur dengan masyarakat setempat, karena memang Sang tokoh adalah seorang yang mudah bergaul dan baik kepada setiap orang sehingga banyak yang menyukainya. Semua itu merujuk pada nilai kesetiakawanan dan kejujuran rasa kesetiakawanan akan membuat hidup lebih indah karena hidup didunia ini tidaklah sendiri dan kita adalah makhluk sosial yang harus bersosialisasi dengan orang sekitar. Untuk kejujurannya Ifan tidak bisa dibantah lagi ketika temannya memintanya untuk berbohong tentang kuliahnya yang berantakan Ifan pun menolaknya karena memang buat Ifan sulit untuk berbuat kebohongan seperti itu, karena ia ingat pesan Nabi Muhammad S.A.W Beliau pernah berkata meski itu pahit kamu harus mengatakan yang sebenarnya.

Kebijakan dan kebijaksanaan Ifan tak hanya sekedar memberikan pesan moral dan motivasi kepada temannya, tapi juga memberikan bantuan nyata untuk meringankan beban yang dipikul temannya, saat dimana Rahli menghadapi cobaan Irfan lah yang mengajak teman-temannya untuk membantu Rahli dan juga rela menggadaikan komputernya demi Rahli kebijaksanaan itulah yang membuat Ifan disukai teman-temannya. Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.

Istilah ini dapat diterapkan pada individu, kelompok maupun dalam pemerintahan, tetapi dalam diri Ifan kebijakan yang diterapkan tergambarkan ketika Ifan mengambil keputusan untuk tidak mengecewakan temannya yaitu Dinar, juga dalam kisah asmaranya Ifan memutuskan untuk menjadikan Fira sebagai seorang teman karena Ifan merasa tidak pantas untuk menjadi Fira sebagai bagian dari hidupnya ia sadar siapa dirinya dan dari mana ia berasal.

Nilai-nilai budaya pada tokoh Ifan juga mengacu kepada nilai kesadaran pada diri sendiri, kesadaran bahwa siapa dia sebenarnya karena ia tahu bahwa ia adalah seorang hamba Allah yang lemah dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekuasaannya, karena itulah Ifan tak pernah menyombongkan diri dan ia selalu mengintropeksi diri jika apa yang menurutnya dilakukannya itu salah, karena manusia memang tak pernah luput dari kesalahan, sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang mengakui kesalahannya dan berusaha tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Sabar dan iklas adalah salah satu nilai budaya yang diteliti oleh penulis pada tokoh Ifan kesabaran dalam menjalani kehidupan ini walaupun kadang kerikil tajam datang untuk menghentikan langkahnya. Tapi semua itu bisa dilaluinya dengan sabar dan iklas. Memang terkadang hidup diperantauan bukan perkara yang mudah, permasalahan terkadang terjadi silih berganti semua bisa dilalui dengan kesabaran dan keiklasan, Ifan yakin Allah tidak memberikan cobaan dari batas kemampuannya dan Ifan tahu setiap cobaan pasti ada hikmah yang didapat tak selalu hari akan gelap pasti ada sang fajar yang menunggu.

Dan untuk selanjutnya adalah komponen kebudayaan yang tentunya juga diambil dari kehidupan Ifan sehari-hari untuk komponen kebudayaan penulis mengutip dari seluruh komponen yang terdapat dalam Novel *Sang Penatap Langit* karya Chairul-al Attar. Seperti komponen non material penulis meneliti dari kebiasaannya dalam menulis puisi, kebiasaannya ini menurut Ifan mengalir dari darah sang ibu yang memang asli Jawa tengah yang notabennya banyak penulis terkenal yang berdarah asli Jawa tengah. Dan kebudayaan material disini penulis meneliti dari benda elektronik yang sering digunakan Ifan untuk hiburan maupun untuk mempermudah dalam berkomunikasi maupun untuk kuliahnya contohnya saja Televisi, Komputer dan Handphone. Didalam komponen kebudayaan system kepercayaan terletak pada ketaatannya Ifan kepada sang maha kuasa nilai religious yang ada apa diri Ifan terlihat sekali karena Ifan sekalipun tak pernah meninggalkan sholatnya dan ia memegang teguh pada prinsip hidupnya untuk selalu tawakal dan selalu bersyukur kepada yang maha kuasa. Dalam novel ini bahasa yang digunakan sepenuhnya adalah bahasa Indonesia meski *setting* dalam novel ini berada dikota Makassar. Namun sedikit bahasa asing diselipkan, yaitu bahasa Inggris namun itu hanya sedikit dan untuk kalangan terbatas, misalnya Ifan dengan temannya saja. Demikian temuan hasil dari penelitian ini tentang nilai budaya dan juga komponen kebudayaan pada tokoh Ifan dalam Novel *Sang Penatap Langit* karya Chairul al-Attar mungkin masih banyak kekurangannya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

## **B. Data Analysis**

Pada analysis ini peneliti akan membahas tentang novel yang telah diteliti, yaitu tentang komponen budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan pada tokoh Ifan pada novel *Sang Penatap Langit*. Pada umumnya yang dimaksud dengan novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang menggambarkan sebuah cerita lengkap dengan alur dan tokoh-tokohnya yang diramu sedemikian rupa sehingga menyerupai realitas yang nyata. Kehadiran sebuah novel pada dasarnya tidak semata dimaksudkan untuk kepentingan hiburan saja, tetapi juga memberi pesan-pesan makna. Pilihan tema dan isu sentral sebuah cerita berhubungan erat dengan pesan makna yang ingin diangkat atau disampaikan oleh penulis.

Komponen dan Nilai budaya yang diteliti dalam novel ini terletak pada tokoh utama dalam novel *Sang Penatap Langit* yaitu Muhamad Irfan atau akrab dipanggil Ifan, namun disini penulis menjabarkan tentang komponen budaya yang terjadi dalam kehidupannya berdasarkan pada deskripsi ahli antropologi terkenal Cateora (dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006: 25), dan juga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Sang Penatap Langit*. Berikut Uraiannya:

### **1. Komponen Kebudayaan**

komponen-Komponen kebudayaan yang terkandung dalam novel *Sang Penatap Langit* berdasarkan pada diri Ifan dalam menjalani kehidupannya berikut uraiannya:

a. Kebudayaan Material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi, misalnya mangkuk tanah liat, senjata dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci. Dalam kebudayaan material dinovel ini penulis ambil dari tokoh Ifan ketika ia sedang mengerjakan tugas akhir kuliahnya yaitu dalam penulisan skripsi ia selalu menggunakan Komputer kesayangannya. Berikut kutipannya:

Aku sendiri masih duduk didepan komputer, berusaha menyelesaikan skripsi. Dengan iringan Winamp, aku mulai mengeja buku yang ku pinjam tadi siang. Kata demi kata tersusun dalam Komputer. Malam ini, aku menggunakan empat referensi.(2012: 159 )

Hari ini adalah hari keenam aku berada di Makassar. Kebanyakan waktuku kuhabiskan didepan Komputer dan Perpustakaan. Aku lebih banyak meluangkan waktu untuk menyelesaikan skripsi.(2012: 163)

Selain digunakan untuk mengerjakan skripsinya Ifan juga menggunakan komputernya untuk membuat karya tulis seperti novel,cerpen dan puisi.

Berikut kutipannya:

Setelah mereka pergi, rumah kembali sepi. Penghuni kamar yang lain belum ada kelihatan dari tadi. Kini, hanya hanya aku sendiri dalam kamar. Perlahan, kubuka *folder* di komputerku. Bukan untuk mengetik skripsi, melainkan untuk kumpulan karya tulisku. Ada puisi, cerpen dan beberapa novel yang hamper selesai. Tiga *file* yang tersimpan dalam *file* dengan nama finishing. Artinya, semua karya dalam *file* tersebut sudah selesai. Isi *folder* itu adalah dua buah kumpulan puisi dan satu novel setebal 198 halaman.(2012: 130)

Selain Komputer kesayangannya kebudayaan material yang ada dalam novel ini adalah Handphone yang digunakan Ifan untuk berkomunikasi dengan

keluarganya ataupun dengan Teman-temannya, karena dia adalah anak perantauan jadi Handphone itulah yang menjadi satu-satunya alat komunikasi untuk kerabatnya yang berada jauh diluar pulau. Berikut uraiannya:

Aku terbangong sejenak menatap HP, lalu kualihkan pandangan pada Dita yang masih ada disampingku. (2012: 154)

Aku masih serius membaca ketika HP-ku berdering, sebuah pesan masuk.

Fan, where are you ? Aku udah digazebo

Kulihat jam dinding, ternyata sudah jam sepuluh lebih. segera Ku balas SMS itu.

Sorry...Sory...Sory. Tunggu bentar.

Di tengah perenunganku, dering HP-ku terdengar keras. Kak Rina memanggil.

“Hallo, Kak. ada apa, ya?” tanyaku cepat karena tidak biasa dia menelepon. (2012: 256)

Ifan juga menggunakan telepon untuk berkomunikasi dengan keluarganya yang jauh dikota ternate.

“Sebelumnya Kakak minta maaf kalau udah melakukan hal yang tidak kamu sukai ataupun tidak kamu setuju.

Kakak sekarang minta doa restu dari kamu.”

“Untuk apa kakak ?” tanyaku.

Kak Rina terdiam sejenak sebelum berkata, “Kakak udah minta ijin sama Papa dan Mama untuk nikah. (Hal,352).

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa HP( Handphone ) ada satu-satunya alat komunikasi yang digunakan Ifan untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun dengan temannya. Tidak dipungkiri Handphone adalah alat komunikasi yang sangat mudah untuk dibawa dan sangat mudah pula dalam penggunaannya.

Selain Komputer dan Handphone kebudayaan materi dalam novel ini adalah TV atau Televisi. Berikut uraiannya:

Mataku kembali mengarah pada TV. Untuk beberapa lama, hanya suara TV yang meramaikan kamar .  
Hingga akhirnya,karena hendak kepasar, Kak Dahlia memintaku untuk menjaga simungil Dita.(2012: 186).

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa Televisi adalah sarana hiburan untuk semua kalangan.

#### **b. Kebudayaan Nonmaterial**

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi kegenerasi,misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu-lagu atau tarian tradisional. Kebudayaan nonmaterial dalam novel ini terletak pada kebiasaan Ifan yang suka menulis puisi, kesukaannya pada puisi menurutnya diwariskan dari Mamanya yang asli dari Jawa Tengah, karena menurutnya banyak penulis yang lahir dari sana. Berikut kutipannya:

kurasa bukan darah dari Papa yang mewariskan jiwa penulis padaku. Kakek dan nenek memang pandai berdongeng, memanjakan kita untuk mengalah pada rasa katuk. Namun, tudingan pikiran tertuju sepenuhnya pada darah Mama. Anggapanku ini tercipta karena kebanyakan penulis yang kubaca riwayat hidupnya berasal dari negri Mamaku , Jawa Tengah.( 2012: 207-208).

Selain itu Ifan adalah seorang anak yang sangat suka sekali menulis puisi banyak temannya yang tertarik dengan puisinya, ketika waktu senggang

banyak ia gunakan untuk menulis puisi termasuk ketika ia kangen dengan ibunya. Berikut uraiannya:

“Iya puisi mu sangat bagus,” tambah Imran.

Aku tidak terlalu suka dengan gaya bicaranya, . Entah kenapa “Ah, aku masih pemula, “ kataku merendah.

*Memang baru permulaan, kok. Setelah itu. Aku memulai hari besar dengan karya tulisku, kataku membatin . Itulah keinginan besarku.(2012:102).*

Di saat dalam waktu senggangnya Ifan gunakan untuk menulis puisi, karena menulis adalah kegemarannya. Berikut kutipannya:

Aku kembali teringat puisi yang kutulis di Sinjai. puisi ini juga berada dalam buku yang berada dikapal. Aku segera mengambil pulpen dan selembar kertas perlahan tangan ku mulai bergerak mengikuti ingatan ku yang masih samar.

Tak terasa waktu bergulir

membawa aku

kemana langkah mengarah

Aku diam.

kupandang jauh hijau merata

Sesekali terlintas dalam benakku

Sebuah kampung yang kutinggalkan

Lambai nyiur memanggil

embun rindu membasuh. (2012: 139).

Dari Kutipan diatas bisa dijelaskan bahwa ifan adalah anak yang sangat suka sekali menulis terutama menulis puisi.

### **c. Lembaga Sosial**

Lembaga sosial atau pendidikan memberikan peranan yang banyak dalam kontek berhubungan dan berkomunikasi di dalam masyarakat. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. Contoh di indonesia pada kota dan

desa di beberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah yang tinggi apa lagi bekerja pada satu instansi atau perusahaan. Tetapi di kota-kota besar tersebut terbalik, wajar seorang wanita memiliki karier. Tokoh Ifan adalah mahasiswa yang aktif dalam kemahasiswaan ia juga suka membantu temannya ketika menghadapi cobaan. Seperti ketika Rahli yang tidak mampu membiayai adiknya yang sedang sakit, Ifan pun meminta teman-temannya untuk membantu Rahli untuk meringankan beban yang dipikulnya. Berikut kutipannya:

“Teman-teman mungkin udah tau keadaan Rahli sekarang. Dia tengah menghadapi cobaan yang begitu mengguncang jiwa. Sekarang, aku mengajak teman-teman memberikan solusi terbaik pada Rahli agar dapat menyelesaikan masalahnya sekarang. Dia sangat membutuhkan kita.”(2012: 333)

Dari kutipan di atas bisa diketahui bahwa Ifan mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi walaupun ia juga dalam masalah tapi ia mau membantu Rahli yang saat itu sedang menghadapi cobaan yang berat, terlihat jelas bahwa Ifan sangat peduli kepada temannya yang sedang membutuhkan bantuan.

Ifan memang bukanlah asli dari makasar, di makasar ia hanya menuntut ilmu. Sebenarnya ia berasal dari ternate meskipun begitu Ifan banyak disukai oleh temannya baik yang berasal dari kampungnya atau pun temannya yang memang asli makasar, tidak mengherankan karena Ifan adalah anak yang mudah bergaul dan sangat baik kepada orang lain sehingga banyak yang menyukainya. Berikut kutipannya:

Aku melangkah pelan meninggalkan rumah Fira.

Saat keluar dari pintu pagar, aku berpapasan dengan ayahnya Fira yang baru pulang dari kerja

“Eh, Om. Baru pulang datang, ya? “ tanyaku sambil bersalaman dengan ayahnya Fira yang ada dalam Inova hitam.

“Kamu sendiri kapan, kapan sampai di Makasar? Dan, kenapa buru-buru pulang?”

“Kemarin, Om. Aku mau shalat Maghrib di rumah.”

“Ya sudah. Tapi kalau ada waktu, main kesini lagi, ya?”(2012: 158)

Dari kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa Ifan adalah anak yang mudah bergaul kepada siapapun.

#### **d. Sistem Kepercayaan**

Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun sistem keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup dan kehidupan, cara mereka berkomunikasi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi. Sistem kepercayaan dalam tokoh Ifan terletak pada ketaatan Ifan pada agamanya. Karena memang Irfan sangat taat beribadah, tidak sekalipun ia absen dalam menjalankan shalatnya. Berikut kutipannya:

Suara takbir yang bergema seakan-akan mengguncangkan masjid. Aku tertunduk diam mengikuti takbir, tahmid, dan tahlil dalam hati. Tak lama kemudian, suara itu berhenti. Hanya terdengar gemuruh para jamaah. Bilal pun mengomando untuk mendirikan shalat. Setelah itu, tak ada suara terdengar kecuali suara imam. Selesai shalat, kami menyebut nama Allah, bertakbir dalam kepasrahan. Sebuah penyerahan diri sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya.

*Subhanallah..., walhamdullilah, walaailaahailallahu wallahu akbar.* Maha suci Allah yang telah memberikan kami hidup, yang masih member kami kesempatan untuk melihat fajar sepuluh Dzulhijjah. Maha Besar Allah dengan segala kekuatan dan kekuasaan-Nya.(2012: 19-20)

Aku meninggalkan perpustakaan setelah meminjam buku serta mengambil jaket dan task u ditempat penitipan barang. Suasana perpustakaan hilang dari kepalaku. Perlahan, aku berjalan menuju tempat wudhu. Setelah itu aku masuk Masjid kerana sebentar lagi waktu zhuhur tiba. Hati dan pikiran ku merambat kedataran ketenangan. Didalam Masjid yang begitu luas, sudah ada beberapa Jamaah dengan berbagai aktifitas ibadah. Setelah selesai shalat dua rakaat, aku duduk bersila. Kemegahan Masjid Al-Markas membuatku terkagum-kagum dalam hati. (2012: 146)

dari kutipan diatas di terangkan bahwa ifan adalah seorang yang taat beribadah. Selain itu Ifan tidak sungkan untuk mengajak orang lain untuk beribadah, ketika itu Ifan bertemu dengan Pak Haris, Pak Haris adalah teman seperjalanan Ifan diatas kapal ketika hendak berangkat ke Makasar, walaupun Pak Haris menolak, Ifan dengan berani mengajaknya untuk kembali sholat. Berikut kutipannya:

Pak Haris sudah shalat?”

Rona wajahnya seketika berubah, seperti habis mendengar kata yang dia benci. Dia menatapku tajam. Air mukanya tak seperti pertama kali kulihat tadi. Mungkin tak seharusnya aku menayakan hal itu padanya.

“Apa gunanya shalat?!” jawabnya dengan nada yang sedikit tinggi. Aku berusaha untuk sedikit tenang.

“Aku minta maaf, Pak. Tapi kenapa Bapak berkata seperti itu? Bukankah Bapak seorang muslim?” kataku dengan hati-hati dan perasaan khawatir.

Aku sempat takut, tapi aku kembali mengingat pesan Nabi untuk mengatakan yang benar meski pahit rasanya. Jadi kalau memang yang kulakukan adalah kebaikan, aku harus berani menanggung segala resiko yang akan terjadi.(2012: 92).

Ifan adalah anak yang fanatic kepada agamanya ia sangat tidak menyukai dengan hari Valentine karena dalam ajaran islam hari Valentine sangat tidak dianjurkan karena Valentine identik dengan hal-hal yang negative dan Valentine adalah adat dari barat atau dari para yahudi. Berikut kutipannya:

“Marwah, kamu sadar tidak, sih? Kamu ini seorang muslimah. Klihat di kampus Islam . Apa maksud semua ini? Apa kamu kira aku akan suka dan berterimakasih sama kamu? Sama sekali tidak. Lihat dirimu, kamu udah kebarat-baratan keyahudian. Kamu punya sandaran iman tidak, sih? Dimana

pemikiran mu sebagai seorang musimah selama ini? Pernahkah Nabi-mu mengajarkan ini padamu? Aku bertanya padamu. Kenapa diam?” Aku berhenti berbicara. Emosi ku meledak. (2012: 227).

Dalam penggalan novel diatas menunjukkan bahwa Ifan tidak menyukai hari Valentine karena Nabi Muhammad S.A.W tidak pernah mengajarkan tentang Valentine itu.

#### **e. Estetika**

Berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari-tarian, yang berlak dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran, agar pesan yang akan kita sampaikan dapat mencapai tujuan dan efektif. Misalkan beberapa wilayah dan bersifat kedaerah, setiap akan membangun bangunan sejenis apa saja harus meletakkan janur kuning dan buah-buahan, sebagai simbol yang artinya disetiap daerah berada. Tetapi di kota besar seperti jakarta jarang mungkin tidak terlihat masyarakatnya menggunakan cara tersebut. Estetika dalam novel ini penulis kutip dari asal orang tua tokoh Ifan menurutnya cirikhas keduanya bertolak belakang antara Jawa dan Ternate, karena menurut Ifan ibu nya yang dari Jawa-Kudus bercirikhaskan kelembutan sedangkan ayahnya yang dari Ternate mewariskan jiwa yang keras dan selalu menantang. , Berikut kutipannya:

Menurut logika pengetahuanku, darah Jawa-Kudus bercirikhaskan kelembutan, seperti yang kumiliki. Kepekaan rasa yang lebih membuatku seperti memilih menggunakan hati sebagai sentral. Sedangkan, darah Ternate mewariskan jiwa yang keras dan selalu menantang.(2012: 207)

Dibawah ini adalah kutipan tentang perbedaan dikota-kota besar dengan didesa mungkin kalau didesa tidak ada atau mungkin jarang kita temui anak yang menjajakan Koran. Berikut kutipannya:

Mungkin bukan hanya Raihan yang heran melihat sikapku, tapi anak-anak dilampu merah itu juga. Bahkan mungkin, juga orang-orang yang tengah lalu lalang. Aku mendekati salah seorang dari mereka, lalu megutarakan maksudku. Sebelumnya, aku memberikan mereka imbalan. Aku meminjam sebagian Koran dari mereka untukku pakai berjualan.(Hal-356)

#### **f. Bahasa**

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, sebagian dan negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sidat unik dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan dan kekomplekan bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi lebih baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati. Dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis pada segi bahasa di novel *Sang Penatap Langit* dalam bahasa yang digunakan sehari-hari sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa daerah. Penulis juga menganalisis tokoh Ifan dari segi kepribadiannya, penulis menyimpulkan bahwa tokoh Ifan adalah anak yang sangat santun dalam berkomunikasi dengan temannya maupun dengan orang yang lebih tua darinya. Seperti pada kutipan berikut ini:

Dengan lembut dan santun, aku menyapa Rifal yang berjalan menuju pagar. “Eh fal, gimana nih kabarnya?” sapaku pelan.(2012: 179)

didalam novel ini juga kadang menggunakan bahasa inggris tetapi itu hanya sekedar digunakan untuk sebagian kalangan, misalnya menyapa dengan teman sebayanya atau untuk berkomunikasi antar mahasiswa saja. Berikut kutipannya:

Fan, where are you? Aku sudah ada digazebo.  
Kulihat jam dinding, ternyata sudah jam sepuluh lebih. Segera kubalas sms itu.  
sorry...sorry...sorry. Tunggu bentar.(2012: 226)  
“Fan, aku ingin berterimakasih sama kamu,”  
katanya dengan wajah riang.  
“What for?”  
“Berkat kamu, mama dan papaku udah kembali seperti biasa. Mama juga sudah sembuh. Aku senang sekali Fan.”.(2012: 218).

Tak lama kemudian HP-ku berdering. Sebuah pesan masuk dari Razak.  
Theacer, how are you? sekarang kita lagi dirumah. Salam dari teman-teman.  
Kulihat jam di Komputer ku. jam delapan. Ada acara apaya dirumah Razak?  
Tumben jam segini mereka sudah ngumpul?  
I am fine. Salam balikaja. Ada acara paa nih?  
Selang beberapa menit HP-ku kembali berdering. balasan dari Razak. Isinya tak berbelit-belit.  
Kita mau rekreasi nih. Ok kalau gitu, good luck!.(2012: 178)

Dari Beberapa kutipan diatas bisa diketahui bahwa bahasa inggris dalam novel ini memang digunakan tetapi hanya dalam kalangan tertentu saja seperti misalnya antara teman kuliah saja.

## 2. Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam novel sang penatap langit, diambil dari sang tokoh yaitu Ifan dan nilai-nilai budaya tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Nilai Budaya Kesederhanaan

Nilai budaya kesederhanaan pada novel *SANG PENATAP LANGIT* tergambar pada kehidupan sang tokoh yang mengajarkan kepada

adik-adiknya maupun kepada temannya, bagaimana mensyukuri atas semua pemberian dari Allah S.W.T meski makan seadanya tetapi itu harus disyukuri karena diluar sana masih banyak orang yang belum tentu bisa makan karena tidak punya uang untuk membeli makanan. Seperti pada Kutipan dibawah ini:

“...Dalam balutan suasana hari pengorbanan, kami mencoba mengusir segala rasa yang mengusik hati. Lingkaran kecil di ruang tamu menandakan bahwa kebersamaan hati kami mengikat bahagia. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, kami masih bisa tersenyum. Dan jelas terlihat dari lengkungan senyum kami tak ada beban...”(Hal, 20:24).

“...Kapan, ya, kita makan enak? Katanya dengan wajah cuek. Hus! Tidak boleh gitu, Wahyu. Seenak apapun makanan jika kita tak pandai mnsyukuri maka tidak ada bedanya dengan yang kita makan sekarang ini. Kenikmatan itu bukan berada pada makannya melainkan pada kesyukuran dan kepuasan yang mencicipi. Paham?!”.(Hal, 23

Kesombongan atas apa yang kita miliki sebenarnya dalah hal yang sangat merugikan dan hanya akan menjadi dosa, manusia tidak menyadari bahwa harta yang kita bawa itu hanya titipan dan tidak akan kita bawa kelak diakhirat yang bisa membawa kita kesurga tidak lain adalah amal kebaikan dan juga pahala yang kita miliki. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Nek, aku memang terlahir dari keluarga tak berada.Tak punya sesuatu yang bisa dibanggakan. Tapi ingat, nek. Aku tak serendah dalam pikiran Nenek. Hatiku masih terbuat dari sepotong daging. Pikiran ku masih berprikemanusiaan. Orang-orang yang mengaliri darah dinadi ku tak pernah mengajariku kebiasaan yang hina.” (2012: 279)

Manusia memang kadang kurang pandai bersyukur atas apa yang dimilikinya, meski hidup dalam berkucupan masih saja mengeluh dan merasa masih kurang, itu adalah salah satu bukti bahwa manusia itu memang kurang bersyukur atas pemberian dari Tuhan yang maha esa. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Rai, sekarang Kakak mau nanya sama kamu. Mana yang lebih beruntung, kamu atau mereka?”

“Aku kak,” jawabnya datar.

“Bagus. Tapi, kamu tidak mau sekolah hanya tidak dibelikan motor?”

Dia tak menjawab . “Kamu enak . Bisa hidup senang tanpa merasakan panas terik dan debu jalan setiap hari untuk bisa makan. Tapi lihat mereka, jangankan sekolah, makan saja mereka harus bersusah payah melawan garangnya matahari.(2012: 357)

Dari kutipan diatas penulis mendapatkan gambaran bahwa Ifan adalah seorang yang sangat sederhana dan tak menyombongkan semua yang ia miliki karena masih banyak diluar sana yang tak seberuntung seperti dia

## **b. Nilai Budaya Kesederhanaan**

Nilai budaya kesederhanaan pada novel *Sang Penatap Langit* tergambar pada kehidupan sang tokoh yang mengajarkan kepada adik-adiknya maupun kepada temannya, bagaimana mensyukuri atas semua pemberian dari Allah S.W.T meski makan seadanya tetapi itu harus disyukuri karena diluar sana masih banyak orang yang belum tentu bisa makan karena tidak punya uang untuk membeli makanan. Seperti pada Kutipan dibawah ini:

“...Dalam balutan suasana hari pengorbanan, kami mencoba mengusir segala rasa yang mengusik hati. Lingkaran kecil di ruang tamu menandakan bahwa kebersamaan hati kami mengikat bahagia. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, kami masih bisa tersenyum. Dan jelas terlihat dari lengkungan senyum kami tak ada beban...”(Hal, 20:24).

“...Kapan, ya, kita makan enak? Katanya dengan wajah cuek. Hus! Tidak boleh gitu, Wahyu. Seenak apapun makanan jika kita tak pandai mnsyukuri maka tidak ada bedanya dengan yang kita makan sekarang ini. Kenikmatan itu bukan berada pada makannya melainkan pada kesyukuran dan kepuasan yang mencicipi. Paham?!”.(Hal, 23

Kesombongan atas apa yang kita miliki sebenarnya dalah hal yang sangat merugikan dan hanya akan menjadi dosa, manusia tidak menyadari bahwa

harta yang kita bawa itu hanya titipan dan tidak akan kita bawa kelak diakhirat yang bisa membawa kita kesurga tidak lain adalah amal kebaikan dan juga pahala yang kita miliki. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Nek, aku memang terlahir dari keluarga tak berada. Tak punya sesuatu yang bisa dibanggakan. Tapi ingat, nek. Aku tak serendah dalam pikiran Nenek. Hatiku masih terbuat dari sepotong daging. Pikiran ku masih berprikemanusiaan. Orang-orang yang mengaliri darah dinadi ku tak pernah mengajarku kebiasaan yang hina.” (2012: 279)

Manusia memang kadang kurang pandai bersyukur atas apa yang dimilikinya, meski hidup dalam berkucupan masih saja mengeluh dan merasa masih kurang, itu adalah salah satu bukti bahwa manusia itu memang kurang bersyukur atas pemberian dari Tuhan yang maha esa. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Rai, sekarang Kakak mau nanya sama kamu. Mana yang lebih beruntung, kamu atau mereka?”

“Aku kak,” jawabnya datar.

“Bagus. Tapi, kamu tidak mau sekolah hanya tidak dibelikan motor?”

Dia tak menjawab . “Kamu enak . Bisa hidup senang tanpa merasakan panas terik dan debu jalan setiap hari untuk bisa makan. Tapi lihat mereka, jangankan sekolah, makan saja mereka harus bersusah payah melawan garangnya matahari.(2012: 357)

Dari kutipan diatas penulis mendapatkan gambaran bahwa Ifan adalah seorang yang sangat sederhana dan tak menyombongkan semua yang ia miliki karena masih banyak diluar sana yang tak seberuntung seperti dia.

### **c. Keyakinan Menjalani Hidup**

Keyakinan menjalani hidup menjadi salah satu nilai yang ada dalam novel ini. Ifan selalu optimis dalam segala hal meski kadang keraguan datang menghampiri namun ia percaya impiannya akan tercapai. Berikut kutipannya:

“...sangat mungkin, aku menjawab dengan keyakinan tertinggiku. jika kita masih punya impian dan beberapa bait doa dari seorang ibu yakinlah selalu, pagi dan senja tak akan meniggalkan kita sendirian, kulihat wajah Wahyu tampak tenang. Ia merenung, seperti sedang mencoba memahami”.(Hal,18:19).

Semangat Ifan dalam menjalani hidup bisa terlihat ketika dia melawan sakit kanker otak yang ia derita tetapi Ifan tetap menjalani kehidupannya seperti biasa, semangatnya dalam meraih semua impiannya menjadikan Ifan kuat menjalani hidup ini meski sakit yang ia derita sangat parah. Berikut kutipannya:

”Tidak apa-apa. Aku hanya kecapean aja, katakku aku berusaha bangun meski sebenarnya masih dalam keadaan yang lemah. Aku tak ingin mereka tahu yang sebenarnya terjadi karena aku membuat mereka dibalut kekhawatiran. Kekuatanku masih bisa terhimpun untuk bisa tegak karena nyawa masih ada dalam jasad. Bagiku, ketidak berdayaan itu hanya saat kematian telah memegang ubun-ubun kepala”.(2012: 48-46).

“Hidup itu jangan terlalu cepat menyerah dan banyak mengeluh karena ibu yang Sembilan bulan sepuluh hari mengandung lalu merawat kita hingga besar tak pernah mengenal kata lelah. Bahkan mengeluh pun tidak. Kenapa kita yang sekarang tengah menjalani hidup harus menyerah dan mengeluh. Kita harus kuat karena permulaan hidup kita didunia ini adalah dari sebuah perjuangan dan pengorbanan seorang ibu.”.(2012: 381)

“Kita hidup, dari lahir hingga mati, melewati beberapa hari dari pagi hingga malam? Tidak cukup banyakkah semua itu sebagai suatu kesempatan untuk menentukan yang terbaik untuk hidup kita? Haruskah Allah memberikan pilihan lagi saat nafas terasa dileher. Untuk apa? Aku rasa itu tidak perlu.”.(2012: 103-104)

Meski sakitnya sangat parah namun semangat Ifan dalam meraih impiannya tak surut sedikitpun, semua itu karena ia serahkan hidup matinya kepada Tuhan yang maha esa. Penentu dalam segala harapannya ia serahkan kepada Allah S.W.T. Manusia hanya bisa berusaha, tetapi hanya Tuhan sang penentu tercapai atau tidaknya sebuah impian.

### **c. Keteguhan Iman**

Ifan adalah anak yang sangat tekun dalam beribadah, tak sekalipun ia absen dalam sholatnya. Ketaatannya kepada Tuhan yang maha esa terlihat jelas dalam beberapa kutipan Berikut ini:

“...hatiku berkecamuk meresapi sepotong nasihat yang terdengar sebagai sebuah peringatan itu, seakan memberi tahu agar aku tidak menunda lagi waktu kepulanganku ke tanah kelahiran. Di benakku, terbayang papa dan mama yang begitu lama menahan kerinduan pada seorang anak yang berani melepaskan pelukan kasih sayang mereka, dala hati aku berdoa, semoga Allah masih memberikan kesempatan kepadaku untuk membuat orang tuaku tersenyum bahagia”.(2012: 32-77).

Sungguh, Allah Maha penolong. Dia memecahkan permasalahan tanpa sedikit pun diketahui oleh manusia dari mana datangnya. Aku sadar akan kekuasaannya. Dengan begitu, aku tak akan lagi meminta, tak akan lagi meminta, tak akan lagi memohon, kecuali kepada-Nya. Karena dialah yang menentukan segalanya.(2012: 343-344)

Dari kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa Ifan termasuk anak yang soleh dan rajin beribadah. sepenuhnya ia menyadari dibalik semua cobaan ini pasti ada hikmahnya. Ifan juga tak segan memberikan nasehat kepada orang lain dan mengingatkan agar kembali kepada ajaran yang ia yakini. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Aku mulai menyusun kata untuk bicara. Pak, kataku sambil memandang wajah Pak Haris, Allah tidak bermaksud membuat kita tenggelam dalam lautan penderitaan, Allah memberikan cobaan bukan karena Dia membenci kita melainkan mengingatkan agar kita selalu ingat pada-Nya. Biasanya ,saat Allah memberikan kita limpahan rezeki dan rahmat, kita menjadi lupa pada-Nya. Sehingga, Allah berusaha menyapa kita melalui musibah.”( Hal,93:35).

Mama mengingatkanku dengan adik perempuanku, Mida. Aku hanya bisa tersenyum kecil. “Jadi kamu harus kuat hadapi ini semua,” kata Mamaku lagi.

Aku mengangguk mengiyakan. Keinginan yang begitu besar yang terbendung ternyata belum tergapai. Manusia merencanakan, Allah-lah yang menentukan.(2012: 398)

Menyalahkan semua kepada Allah S.W.T adalah suatu kesalahan yang fatal semua cobaan yang kita hadapi adalah salah satu karma yang kita dapatkan karena kita banyak melakukan kesalahan, semua cobaan akan terlewati jika kita

mau berusaha merubahnya dan meminta bantuan kepada Allah S.W.T agar semua cobaan ini akan segera berakhir dan kebahagiaan itu pasti akan datang nantinya.

#### **d. Kejujuran dan Kesetiakawanan**

Dalam novel ini disampaikan nilai budaya kejujuran dan kesetiakawanan Rasa kesetiakawanan Irfan terlihat sekali ketika temannya sedang menemui kesulitan, ia tak segan-segan memberikan bantuan nyata kepada temannya. Selain nilai kesetiakawanan, tergambar nilai kejujuran yang dimiliki Ifan, ia ingat satu pesan dari nabi Muhammad S.A.W bahwa meski jujur itu sulit tapi hendaknya dilakukan agar terhindar dari dosa. Seperti pada kutipan berikut:

“Aku sempat takut, tapi aku kembali mengingat pesan Nabi untuk mengatakan yang benar meskipun pahit rasanya. Jadi kalau memang yang kulakukan adalah kebaikan, aku harus berani untuk menanggung segala resiko yang akan terjadi”.(2012: 92-32).

“Oke, oke. Tapi aku tak mau ambil resiko. Aku hanya akan diam dan akan bilang tidak tahujika ada yang menanyakan mengenai hal ini. Tapi, dengan catatan. Kalau dalam waktu setahun ini kamu belum bisa selesai, jangan berharap rasa ibaku aka ada.(2012: 285)

Dari beberapa penggalan kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa Ifan adalah seorang anak yang jujur dan memegang teguh pada ajaran nabi Muhammad S.A.W bahwa meski jujur itu pahit hendaklah katakanlah. Selain seorang yang jujur Ifan suka membantu teman-temannya ketika menghadapi cobaan, ia ikhlas membatu Rahli ketika adiknya tengah sakit. Rasa setiakawanan inilah yang membuat Ifan banyak disukai teman-temannya. Seperti kutipan berikut ini:

“Li, aku mohon. Ini semua tidak ada artinya dengan ikatan persaudaraan yang kamu berikan. Aku bukan berusaha menyinggung perasaanmu. Aku hanya ingin

kamu merasakan hal yang sama seperti yang aku dan teman-teman lain rasakan tahun ini.”(2012: 308)

“... aku juga bingung karena kami sudah mengupayakan berbagai macam cara untuk mengumpulkan uang. Namun, sebagai seorang teman aku harus tetap memberikan dorongan dan kekuatan kepada Rahli agar selalu tegar dalam menghadapi cobaan ini. Aku pun seperti sudah lupa dengan masalah yang tengah kuhadapi”.(2012: 324).

Dari penggalan kutipan diatas penulis mendapatkan sebuah nilai kesetiakawanan Ifan terhadap temannya meski ia sendiri dalam kondisi yang kurang mampu namun Ifan tetap memberikan bantuan nyata kepada temannya, semua ini memberikan sebuah pembelajaran kepada kita hendaklah kita membantu teman yang sedang kesusahan bukannya malah menertawainya.

#### **e. Kebijakan dan Kebijaksanaan**

Nilai budaya yang terkandung yaitu, kebijakan dan kebijaksanaan yaitu Ifan juga orang yang bijak dalam setiap mengambil keputusan ketika ia dihadapkan pada suatu masalah ia lalui dengan baik. Selai itu Ifan juga bijaksana dalam dalam setiap pergaulannya, setiap perkataannya ia selalu menggunakan hati dan tidak asal berkata sembarangan atau asal-asalan.

“...meskipun sangat bingung mengambil keputusan, akan kucoba semua alasan sudah hadir dikepalaku untuk mengambil keputusan. Dengan penuh pertimbangan, aku kembali bicara, jika ada duri telah kugenggam selama ini maka kau memilih menghindar tiap kali ada yang ingin berjabat tangan denganku. Karena, aku tak ingin tangannya tertusuk dan luka. Biarkan duri itu selamanya dalam genggam tanganmu meski akan bercucur dara dari telapakku”.(2012: 52-63).

“...ku coba menjawab dengan bahasa yang tidak meenyakiti perasaannya. Bukan aku tak punya kekuatan untuk mencintaimu. Tapi benar kataku, cintamu terlalu besar dan tulus untuk kugenggam. Tak pantas jika orang yang menggenggamnya adalah aku. Aku sangat bodoh memberimu ruang untuk menangisi hal itu. Membiarkan kamu memegang nadi hidupku berarti melakukan kesalahan dan kekhilafan berulang. Aku harap ada kekuatan dalam dirimu untuk bisa meleburkan semua rasa itu...”.(2012: 53-66).

“...Aku minta maaf, Pak. Tapi sekali lagi, bahwa Allah itu punya maksud dan cara tersendiri untuk menegur kita. ya, semua itu adalah proses kehidupan

yang aku harus lalui..”aku berusaha menguasai diriku saat bicara agar tidak lepas kontrol..”(2012: 59-39)

“...Setelah mengirim SMS itu, aku kembali pada kebimbanganku. Dalam benakku muncul bayangan wajah Danar. Aku paling tidak bisa membuat orang lain kecewa. Aku paling tidak bisa. Namun aku sadar, tak mungkin memutuskan hal ini sekarang karena belum waktunya”.(2012: 134-8).

“...Mal, ini Kak Ifan, teman Kak Rahli, kamu jangan sedih gitu. Kamu kan punya Kaka yang begitu tegar. Kamu juga harus seperti dia. Kita boleh sedih saat berada dalam sebuah keadaan yang kita tidak sukai, tapi kita juga harus bisa mengambil hikmah di balik semua itu...”(2012: 326-12)-

Kebijakan dan Kebijaksanaan dalam mengambil setiap keputusan terlihat dalam diri Ifan Ia tidak ceroboh dalam mengambil setiap keputusan semuanya dipikirkan masak-masak agar tidak berakibat buruk nantinya.

#### **f. Kesadaran Pada Diri Sendiri**

Kesadaran pada diri sendiri adalah salah satu hal yang patut dilakukan. Menyombongkan kekayaan yang kita miliki adalah hal yang sia-sia sebab itu hanya titipan dari sang pencipta. Kita lahir tanpa sehelai benangpun dan tidak membawa harta apa-apa, begitupun jika nanti Allah memanggil kita apakah harta akan kita bawa. Kesadaran pada diri sendiri inilah yang membuat kita mengingat kepada Allah bahwa kita hanya makhluk yang lemah yang tak ada apa-apanya dibandingkan dengan kuasa Allah. Seperti pada kutipan dibawah ini yang menyatakan nilai budaya tersebut:

“...kulihat Fatma berlari kebelakang. Ia mendapatiku tengah memegang kepala, menahan rasa sakit yang semakin menjadi-jadi. Aku tak bisa menangkap wajah Fatma begitu jelas. Aku berusaha melangkah mendekatnya, namun malah terjatuh dan tak sadarkan diri. Begitu lemahnya manusia ketika berdayaan mendekap erat.(2012: 59-4)

“... keberadaan kita semua disini juga karena orang tua kita, mereka bekerja dengan susah payah di kampung agar kita bisa melanjutkan sekolah, agar kelak mereka bisa bangga mempunyai anak-anak yang berhasil, maka jangan pernah menyianyiakan pengorbanan orang tua kita.Kalian bisa membayangkan sendiri, bagaimana kecewanya orang tua kita jika melihat anak-anaknya gagal. Ingat ...setetes keringat yang keluar dari pori orang tua adalah dosa bagi kita jika kita tidak berhasil memanfaatkannya dengan baik...”.(2012: 66-67-61).

Kesadaran pada diri sendiri dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa kita harus menyadari bahwa tanpa Do'a dari seorang ibu tidak mungkin seorang anak bisa berhasil, sangat berdosa sekali jika seorang anak menyalahkan hidupnya untuk hal yang negative, karena orang tua pastinya ingin melihat anaknya berhasil dan sukses bukan seorang yang gagal meski begitu memang manusia bukanlah makhluk yang tak sempurna kadang bisa lupa dan khilaf, banyak kesalahan yang di lakukan yang tidak disadarinya. Seharusnya sebagai manusia banyak mengintrospeksi diri sendiri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Seperti pada kutipan berikut ini:

“... Heran kenapa, Pak? Apa ada yang aneh ganjil padaku? Jawabku santai sambil mencari-cari sesuatu di dalam ranselku, itu Fan. Mi kamu? Anak kecil tadi? Pak Haris terlihat begitu ingin tahu. Aku paham apa yang dia maksud. Memang salah, Ya? Tanyaku.

Aku segera memotong, manusia memang kadang lupa berbagi rahmat yang juga merupakan titipan Allah kepada sesamanya, padahal manusia diciptakan dengan akal dan hati...”.(2012: 101-71)“...Malam yang tenang. Malam ini, aku duduk di depan kos dengan Kak Dahri. Meski malam ini terasa dingin, aku tak peduli. Aku mulia memikirkn kesalahan-kesalahan yang pernah aku lakukan pada orang tua, saudara dan teman. Baik yang disengaja maupun tidak. Kujejerkan semua dalam satu barisan. Mula-mula, tak ada yang intrupsi. Tetapi akhirnya, semua menuding dengan kesalahan yang tak terampunkan. Sadar bahwa aku dikendalikan oleh perasaan dan akalku, aku masih diam”.(2012: 201-31).

Dari kutipan diatas kita tahu bahwa kita bukan makhluk yang sempurna banyak kesalahan yang sengaja maupun tidak sengaja kita lakukan, dari itulah ada pesan moral yang ingin disampaikan yaitu janganlah kita merasa paling benar, dan marilah kita benahi diri agar menjadi pribadi yang baik.

#### g. Sabar dan Iklas

Sabar dan ikhlas menerima semua pemberian dari Allah S.W.T terlihat pada diri Ifan, menurutnya tak ada guna jika hanya mengeluh atas semua pemberian

yang kita dapatkan, meski sedikit itu adalah rizki yang harus kita syukuri. Hidup kita hanya apakah kehidupan sekali ini hanya kita gunakan ke hal yang tak berguna dan untuk berfoya-foya, dan itu adalah hal yang dibenci oleh Ifan.

Berikut kutipannya:

“...Kutatap wajah mereka bertiga satu persatu. Lalu, aku melanjutkan bicara, kakak juga dulu pernah hidup seperti kalian, berjuang seorang diri. Bahkan, tanpa keluarga. Suka dan duka silih berganti. Semua Kakak lalui dengan kesabaran dan keikhlasan. Jadi, jangan pernah mengeluh bahwa hidup kita terlalu sengsara hanya karena tidak makan semalam atau kiriman yang terlambat datang. Ini adalah kehidupan yang telah kita pilih, kita harus ikhlas menjalaninya. Tapi ingat, tak ada teori yang mengatakan bahwa kesengsaraan itu milik hukum keabadian”.(2012: 67-62)

salah satu yang membuat biasa menjadi orang besar adalah kesabaran yang tak terbatas dan tak pernah berpikir untuk berputus asa. Kerena ketika kita berpikir untuk putus asa, maka sebenarnya kita telah memberikan jalan pada putus asa”.(2012: 67-64).

Saat matanya menatapku, Wahyu bertanya. Suaranya terdengar sedikit kaku. “kak, mungkinkah kita akan mampu menjengkal luas dataran kehidupan yang berbatu dan kadang membuat kita tersengat listrik keputusan ini?”

Pelan sekali wahyu berbicara. Dan, penuh ragu. Aku sempat kaget tadi, tak yakin jika wahyu yang bertanya padaku. Kembali kutatap wajah lugunya untuk menatap semua yang tersirat. Dia begitu tinggi dalam pikirannya. Inilah keunikan yang kumaksud.

“Sangat mungkin,” Aku menjawab dengan keyakinan tertinggiku. “Jika kita masih punya impian dan beberapa bait dari seorang ibu. Yakinlah selalu pagi dan senja tak akan meninggalkan kita sendirian.”(2012: 18)

Dari kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa sabar dan ikhlas menjalani kehidupan ini sangat terlihat jelas pada diri Ifan, mensyukuri nikmat yang diberikan sang pencipta meski itu hanya sedikit namun sepatutnya jika semua itu disyukuri.